



KEGIATAN SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN GURU DAN SISWA

Siti Fatimah

SD Negeri 116255 Aek Tobang, Sumatera Utara, Indonesia
fatimahfiza2508@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-07-2020
Disetujui: 01-09-2020

Kata Kunci:

Supervisi Akademik;
Peningkatan Mutu;
Pembelajaran Guru dan
Siswa.

ABSTRAK

Abstrak : Keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai peneliti dalam kepemimpinan pembelajaran terhadap para guru. Kepala sekolah pada satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan guru dalam pembelajaran yang di dalamnya ada sistem evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan perencanaan yang telah disusun diawali dengan sosialisasi kepada seluruh guru SD Negeri 116255 AEK Tobang tentang penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dalam rangka on training Diklat penguatan kepala sekolah dan pengawas yaitu tindakan supervisi akademik yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus kegiatan. Tindakan supervisi akademik siklus 1 dilaksanakan oleh Kepala Sekolah tindakan yang dilakukan meliputi perencanaan pelaksanaan observasi dan refleksi. Dalam analisis hasil penulis penilaian supervisi dikelompokkan dalam tiga aspek penilaian yaitu administrasi pembelajaran proses pembelajaran penggunaan LCD proyektor dan penilaian peserta didik terhadap proses pembelajaran melalui angket Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa dalam menyusun administrasi mengajar dengan lengkap dan perencanaan mengajar melalui supervisi akademik sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermutu. Guru maupun siswa menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun administrasi mengajar apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan administrasi mengajar/ RPP dari peneliti sehingga terjadinya peningkatan, Kegiatan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar dari siklus ke siklus sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam perencanaan pembelajaran sebesar **17,91%**.

Abstract: *The success of education in educational units is strongly influenced by the role of the principal as a researcher in learning leadership for teachers. The principal in the education unit has a strategic role in determining the success and failure of teachers in learning in which there is a learning evaluation system. In accordance with the plan that has been prepared, it begins with socialization to all teachers of SD Negeri 116255 Aek Tobang about action research carried out by the principal in the context of on training for strengthening school principals and supervisors, namely academic supervision actions that will be carried out in 2 cycles of activity. Cycle 1 academic supervision action is carried out by the principal. The actions taken include planning the implementation of observation and reflection. In the analysis of the author's results, the supervision assessment is grouped into three aspects of assessment, namely the learning administration of the learning process using LCD projectors and students' assessment of the learning process through continuous guidance questionnaires can increase teacher and student motivation in compiling complete teaching administration and teaching planning through academic supervision so as to produce better quality learning. Teachers and students show seriousness in understanding and arranging teaching administration, especially after receiving teaching administration development guidance / RPP from researchers so that there is an increase, Academic supervision activities can increase the competence of teachers and students in preparing lesson plans which in turn improve the quality of learning. This can be proven from the results of observations which show that there is an increase in the competence of teachers and students in the learning and teaching process from cycle to cycle so that the average increase in learning planning is 17.91%.*

A. LATAR BELAKANG

Pada hakekatnya bahwa pembelajaran dapat terlaksana apabila terdapat interkasi antar guru dengan murid serta sarana pendukung pembelajaran, dan salah satunya penentu keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar adalah guru, jika seorang guru malas mengajar dan enggan membuat perangkat pembelajaran, maka apa yang terjadi pada hasil pendidikan, tiada lain siswa akan malas pula belajar (Oliver, 2013), (Hernawan, 2018). Berdasarkan kenyataan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya supervisi yang profesional yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan mampu menggerakkan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah SD Negeri 116255 Aek Tobang.

Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya (Saiful Bahri, 2014). Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran (Nurindarwati, 2020).

Keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai peneliti dalam kepemimpinan pembelajaran terhadap para guru. Kepala sekolah pada satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan guru dalam pembelajaran yang di dalamnya ada sistem evaluasi pembelajaran (Rohmad, 2019), (Wahyudin, 2018). Kegagalan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat diatasi dengan usaha dan peran kepala sekolah yang mampu mendeteksi dini kelemahan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dengan peranannya sebagai peneliti (Rifqi, 2016). Kegagalan dan keberhasilan guru juga dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman guru terhadap proses pembelajaran. Ketidakmampuan guru memahami maksud dan tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Guru dituntut mampu memahami makna dan karakter kurikulum sehingga dapat menguasai materi, metoda, teknik, evaluasi pembelajaran sehingga hasil pembelajaran pada suatu satuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal dan bermutu (Ab. Halim Tamuri & Siti Muhibah Haji Nor, 2015).

Peraturan pemerintah No 10 tahun 2005 bab I pasal 1 ayat 6 bahwa standar proses pendidikan adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai suatu standar kompetensi lulusan. Jadi, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran supervise dalam rangka meningkatkan proses dan hasil pembelajaran oleh guru untuk siswa.

B. METODE PENELITIAN

1. Supervisi akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya

mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Widayati, 2012). Sementara itu, Hariadi (2017) menyebutkan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Dalanggo, 2019). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya. Sergiovanni (2019) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan murid-murid di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya. Dengan demikian, melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) menegaskan "*Instructional supervision is here in defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization*".

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville, ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik.

1. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan

pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru. Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik.

2. Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.
3. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Wati, 2019). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Ada tiga tujuan supervisi akademik, yaitu:

1. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
2. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
3. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (1981) supervisi akademik yang baik adalah supervisi yang mampu berfungsi mencapai multitujuan tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan

mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) mengemukakan bahwa perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tujuan akhir supervisi akademik adalah terbinanya perilaku belajar murid yang lebih baik. Berkaitan dengan prinsip-prinsip supervisi akademik, akhir-akhir ini, beberapa literatur telah banyak mengungkapkan teori supervisi akademik sebagai landasan bagi setiap perilaku supervisi akademik. Beberapa istilah, seperti demokrasi (*democratic*), kerja kelompok (*team effort*), dan proses kelompok (*group process*) telah banyak dibahas dan dihubungkan dengan konsep supervisi akademik. Pembahasannya semata-mata untuk menunjukkan kepada kita bahwa perilaku supervisi akademik itu harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana supervisor sebagai atasan dan guru sebagai bawahan. Begitu pula dalam latar sistem persekolahan, keseluruhan anggota (guru) harus aktif berpartisipasi, bahkan sebaiknya sebagai prakarsa, dalam proses supervisi akademik, sedangkan supervisor merupakan bagian darinya. Semua ini merupakan prinsip-prinsip supervisi akademik modern yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi akademik di sekolah-sekolah.

Selain tersebut di atas, berikut ini ada beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik, yaitu:

1. Supervisi akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya supervisor harus memiliki sifat-sifat, seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor.
2. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.
3. Supervisi akademik harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi

akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis adalah aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Oleh sebab itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.

4. Program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan. Sistem perilaku tersebut antara lain berupa sistem perilaku administratif, sistem perilaku akademik, sistem perilaku kesiswaan, sistem perilaku pengembangan konseling, sistem perilaku supervisi akademik. Antara satu sistem dengan sistem lainnya harus dilaksanakan secara integral. Dengan demikian, maka program supervisi akademik integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan (Yunus, Lestari, & Raharjo, 2016).
5. Supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya. Prinsip ini tiada lain hanyalah untuk memenuhi tuntutan multi tujuan supervisi akademik, berupa pengawasan kualitas, pengembangan profesional, dan memotivasi guru (Prabowo & Yoga, 2016).
6. Supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses pelaksanaan supervisi akademik itu terdapat kegiatan penilaian unjuk kerjan guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari kesalahan-kesalahannya. Supervisi akademik akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi (Nurhadi, 2018).
7. Supervisi akademik harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi akademik harus obyektif. Objectivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi akademik itu harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi akademik. Di sinilah letak pentingnya instrumen pengukuran yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk mengukur seberapa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran (Maemunah, et al, 2020).

Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang

memadai. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Menurut Nursyaidah (2014) terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya.

2. Pengertian Guru, Siswa, Minat, dan Belajar

Secara etimologi, istilah "Guru" berasal dari bahasa India

yang artinya "*orang yang mengajarkan tentang kelapasan dari sengsara*" Shambuan, Republika, (Sarminto, J., Parijo & Utomo, Bambang Budi. (2016)). Kemudian Rabindranath Tagore menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*) (Tanendha, Trisno, & Efendi, 2016).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Poerwadarminta (Sarminto, J., Parijo & Utomo, Bambang Budi. (2016)) menyatakan, "*guru adalah orang yang kerjanya mengajar.*" Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat menyatakan, "*guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.*"

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Siswa siswi adalah istilah bagi *peserta didik* pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa adalah

komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Vera Mandailina, 2018). Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi." PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

3. Peningkatan Mutu

Selain mengutamakan mutu dalam memilih sekolah, para orang tua juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap citra (image) sekolah (Maswan, 2015). Citra atau image sekolah bermutu menjadi salah satu hal penting dan menjadi pertimbangan orang tua ketika mereka memutuskan untuk memilih sekolah. Citra (image) adalah impresi perasaan atau konsepsi yang ada pada publik mengenai perusahaan, suatu obyek, orang atau lembaga. Citra adalah seperangkat keyakinan, ide dan pengaruh yang didapat seseorang dari suatu obyek. Selanjutnya sikap dan tindakan seseorang terhadap obyek sebagian besar karena obyek tersebut, sedangkan citra merek merupakan syarat dari merek yang kuat dan persepsi yang relatif konsisten dalam jangka panjang (enduring perception). Walaupun orang melihat hal yang sama, tetapi pandangan mereka bisa berbeda. Persepsi inilah yang membentuk citra dari sebuah organisasi. Apabila citra yang baik sudah terbentuk maka secara otomatis akan menjadi iklan berjalan yang sangat efektif dan efisien, karena dengan pemasaran "Gethok Tular", maka pesan akan berjalan cepat dan sebuah pesan akan dianggap memiliki kredibilitas yang sangat tinggi apabila disampaikan oleh pihak ketiga.

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk menghasilkan keluaran yang dihasilkan. Mutu adalah totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang ditetapkan. Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Mutu dalam konsep absolut mempunyai pengertian bahwa mutu merupakan idealisme yang tidak dapat dikompromikan dan bagian dari standar tinggi yang tidak dapat diungguli, lebih

tepat disebut "high quality" atau "top quality". Dalam konsep relatif, mutu memiliki dua aspek yaitu menyesuaikan diri dengan spesifikasinya dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Lebih lanjut Sallis mengatakan jika definisi mutu dipandang dari pelanggan adalah suatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi berupa hasil karya penyusunan administrasi mengajar, wawancara dan instrument analisis penilaian.

a. Rancangan Rencana Tindakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah

Agar peneliti yang akan dilaksanakan dapat mencapai tujuannya maka harus disusun rancangan dan tindakan yang dilakukan dengan demikian akan menjadi arah dalam pelaksanaan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

b. Siklus

Dengan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat maka pelaksanaan siklus 1 adalah sebagai berikut:

c. Perencanaan

Dalam perencanaan ini dilakukan berbagai macam kegiatan yang merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan siklus 1 Pada tahapan yang dilakukan dengan persiapan seperti menyusun jadwal sosialisasi dan supervisi yang dilaksanakan oleh supervisor jadwal (terlampir) pembuatan dan memperbanyak lembaran untuk observasi serta menyiapkan instrumen-instrumen untuk penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir) pelaksanaan pembelajaran (terlampir) dan hubungan personal dengan peserta didik (terlampir) serta angket penilaian untuk peserta yang menilai proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik atau guru (terlampir).

d. Pelaksanaan

Dalam tahapan ini seluruh rencana yang telah dibuat dilaksanakan dengan kurun waktu pelaksanaan dari mulai sosialisasi dan dilakukan dari tanggal 21 Juli 2011 sampai dengan 21 September 2011, yaitu melakukan observasi dan supervisi akademik oleh supervisor yang telah ditugaskan dalam jadwal.

e. Pengamatan / observasi

Pengamatan atau observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan dengan mengisi lembar lembar observasi yang telah disiapkan (terlampir). Pada tahapan yg di butuhkan ke Julian observer atau pengamat dalam melihat hal yang diamati mulai RPP, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hubungan pribadi serta menyebarkan angket penilaian pembelajaran kepada peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Dari hasil wawancara terhadap sepuluh orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru

(sepuluh orang) belum tahu kerangka penyusunan administrasi mengajar seperti RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran, hanya tiga orang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya empat orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang menerapkan model-model pembelajaran didalamnya, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP yang menerapkan model-model pembelajaran secara lengkap.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun administrasi mengajar dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran rekapitulasi administrasi mengajar dengan berbagai model pembelajaran dari Siklus 1 ke Siklus 2.

Tabel 1. Kondisi guru SD Negeri 116255 Aek Tobang sesuai status kepegawaian

No	Kondisi	Jumlah
1	PNS	7
2	Non PNS	12
Jumlah		19

Tabel 2. Kondisi guru SD Negeri 116255 Aek Tobang sesuai tingkat pendidikan

No	Kondisi	Jumlah
1	Strata 1 (S1) / D4	18
2	SLTA	1
Jumlah		19

Sesuai dengan perencanaan yang telah disusun diawali dengan sosialisasi kepada seluruh guru SD Negeri 116255 Aek Tobang tentang penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dalam rangka on training Diklat penguatan kepala sekolah dan pengawas yaitu tindakan supervisi akademik yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus kegiatan. Tindakan supervisi akademik siklus 1 dilaksanakan oleh Kepala Sekolah tindakan yang dilakukan meliputi perencanaan pelaksanaan observasi dan refleksi. Dalam analisis hasil penulis penilaian supervisi dikelompokkan dalam tiga aspek penilaian yaitu administrasi pembelajaran proses pembelajaran penggunaan LCD proyektor dan penilaian peserta didik terhadap proses pembelajaran melalui angket.

2. Perencanaan

Dalam perencanaan dilakukan berbagai macam kegiatan yang merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan siklus 1 tahapantahapannya adalah sebagai berikut menyusun jadwal sosialisasi dan supervisi yang dilaksanakan oleh supervisor ritual terlampir pembuatan

dan memperbanyak lembaran untuk observasi serta menyiapkan instrumen-instrumen untuk penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terlampir membuat lembar observasi kegiatan guru mengajar membuat lembar observasi kegiatan siswa membuat angket siswa yaitu penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik atau guru terlampir

3. Pelaksanaan

Dalam tahapan ini seluruh rencana yang telah dibuat dilaksanakan dengan kurun waktu pelaksanaan dari mulai sosialisasi dan dilaksanakan dari tanggal 21 Juni 2020 sampai dengan 21 Agustus 2020 yaitu melakukan observasi dan supervisi akademik oleh supervisor yang telah ditugaskan dalam jadwal.

4. Observasi

Observasi dan supervisi Pada siklus 1 terbagi tiga bagian yaitu observasi dan penilaian pembuatan perencanaan pembelajaran penilaian terhadap aktivitas guru dan penilaian terhadap aktivitas siswa Tabel 4 memperlihatkan bahwa kemampuan guru membuat perencanaan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 2,91. Hanya satu aspek kesulitan yang dialami guru yaitu menentukan atau membagi alokasi waktu kegiatan belajar dengan baik dan tepat.

Tabel 3. Hasil pengamatan perencanaan kegiatan pembelajaran

NO	Uraian Kegiatan	Skor			
		kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Menentukan identitas mata pelajaran				✓
2	Menentukan standar kompetensi				✓
3	Menentukan Kompetensi dasar				✓
4	Menentukan indikator pencapaian kompetensi			✓	
5	Menentukan tujuan pembelajaran			✓	
6	Menentukan materi ajar			✓	
7	Menentukan alokasi waktu				✓
8	Menentukan metode pembelajaran				✓
9	Menentukan kegiatan pembelajaran				✓
10	Menentukan penilaian hasil belajar				✓
11	Menentukan sumber belajar				✓
jumlah				9	32
Jumlah keseluruhan		41			

Selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung diadakan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa dan guru pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa dan guru dilakukan oleh seorang pengamat dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan media LCD proyektor Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa diperoleh data bahwa semua siswa antusias mengikuti pelajaran terutama pada saat guru menjelaskan materi dengan media yang di proyektor namun pada aspek aktif dalam mengerjakan tugas siswa

yang tergolong pandai saja yang aktif mengerjakan tugas untuk pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara keseluruhan telah berlangsung cukup baik hanya saja pada aspek penggunaan media LCD proyektor masih kurang atraktif dan kreatif pengelolaan waktu pengamat menilai bahwa guru masing-masing berhasil melaksanakannya Selain itu menurut pengamat pada aspek pemberian motivasi belajar kepada siswa juga didasarkan masih kurang. Setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran bahasa Inggris berlangsung dapat dilaksanakan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Aktivitas siswa di kelas

NO	Uraian Kegiatan	Skor			
		kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru				✓
2	Memperhatikan materi yang disajikan			✓	
3	Mencatat materi yang disajikan menggunakan LCD Proyektor			✓	
4	Memahami materi yang disampaikan		✓		
5	Menanyakan hal yang belum jelas pada guru		✓		
6	Menjawab pertanyaan lisan yang diajukan guru		✓		
7	Menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari		✓		
jumlah		18			
Rata-Rata		2,57			

Dari tabel 4 di atas diketahui aktivitas siswa selama pembelajaran bahasa Inggris berlangsung termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 3,14. Adapun pengelolaan pembelajaran telah dilakukan oleh guru dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Aktivitas guru di kelas

NO	Aspek Yang Diamati	Skor			
		kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Langkah-langkah yang dilakukan : 1. Apersepsi 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Menginformasikan media pembelajaran 4. Menyajikan informasi materi 5. Menggunakan media pembelajaran LCD proyektor 6. Membuat kesimpulan yang disajikan dengan LCD 7. Menutup pembelajaran 8. Memberikan evaluasi menggunakan LCD		2	3 3 3 3 3 3 3	
2	Kesan umum pembelajaran : 1. Tujuan tercapai 2. Pembelajaran lancar 3. Suasana terkendali 4. Terbentuknya dampak pengiring			3 3 3 3	
3	Pengelolaan waktu: 1. Memulai pembelajaran tepat waktu 2. Menunda kegiatan pembelajaran 3. Menghindari penyimpangan		2 2 2		
jumlah		40			
Rata-Rata		2,66			

Dari Tabel 5 di atas diketahui aktivitas guru selama pembelajaran bahasa Inggris berlangsung termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 3,20.

5. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus 2 diketahui bahwa guru sudah mampu membuat dan menyusun semua rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan benar saat proses pembelajaran guru telah berhasil menggunakan media LCD proyektor dengan baik dalam pembelajaran bahasa Inggris pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat diperoleh data bahwa semua siswa antusias mengikuti pembelajaran semua aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah terpenuhi dan termasuk dalam kategori sangat baik hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media LCD proyektor juga masuk dalam kategori baik guru sudah mampu melaksanakan semua rencana tindakan yang telah dibuat pada siklus dua ini kemampuan guru dalam menggunakan media LCD Projector sudah meningkat.

6. Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar tentang penggunaan media yang side proyektor dalam pembelajaran bahasa Inggris diperoleh hasil dari respon atau persepsi dari guru tersebut Hariadi, 2017 yaitu :

- Minat belajar dan perhatian siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris masih kurang dikarenakan pembelajaran yang hanya dilakukan dengan metode ceramah tanya jawab tanpa menggunakan banyak variasi dalam mengajar sehingga menimbulkan kejenuhan.
- Kesulitan yang sering ditemukan dalam mengajar bahasa Inggris adalah bagaimana memotivasi dan menumbuhkan minat siswa serta kesadaran diri untuk sungguh-sungguh dalam belajar bahasa Inggris.
- Sebelumnya media LCD proyektor saat pembelajaran bahasa Inggris belum pernah digunakan.
- Pertama kali lumayan sulit dalam menggunakan media LCD proyektor saat pembelajaran bahasa Inggris tapi setelah dicoba beberapa kali sekarang sudah terasa semakin mudah dan membantu dalam proses pembelajaran.
- Kesulitan dalam menggunakan media LCD proyektor saat pembelajaran bahasa Inggris yaitu pemasangan LCD proyektor memakan banyak waktu karena kurang terbiasa dan memerlukan tambahan waktu untuk persiapan sebelum pelajaran dimulai.
- Minat belajar dan perhatian siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media LCD proyektor sangat baik mereka sangat antusias dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat bahwa (1) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun administrasi mengajar dengan lengkap dan perencanaan mengajar melalui supervisi akademik sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermutu. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun administrasi mengajar apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan administrasi mengajar/ RPP dari peneliti sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam penyusunan administrasi mengajar sebesar **27,91%**; (2) Kegiatan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengajar dari siklus ke siklus sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam perencanaan pembelajaran sebesar **17,91%**.

Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat Meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun administrasi mengajar dan perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran yakni: (1) Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan administrasi mengajar dan perencanaan pembelajaran hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan; (2) Dokumen perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat minimal 2 rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ab. Halim Tamuri, & Siti Muhibah Haji Nor. (2015). Prinsip Pembelajaran Aktif Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan, 2*(3), 28–42. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dalango, H. (2019). Strategi Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya, 5*(4), 381. <https://doi.org/10.32884/ideas.v5i4.226>
- Hariadi, S. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran LCD Proyektor dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*.
- Hernawan, A. H. (2018). Hakikat Strategi Pembelajaran. *Strategi Pembelajaran Di SD, 1*.1–1.18.
- Maemunah, Sri Maryani, Abdul Sakban, Syaharuddin Syaharuddin, Agus Herianto, I. S. (2020). Pendidikan dan Latihan Penguatan Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah di Kota Mataram. *JCES (Journal of Character Education Society), 3*(1), 1–7.
- Maswan. (2015). Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Tarbawi, 12*(2), 579–587.
- Nurhadi, A. (2018). Manajemen Laboratorium Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 4*(01), 1. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.832>
- Nurindarwati, R. (2020). Penerapan Supervisi Akademik Pengawas Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan Administrasi Pembelajaran. *Jurnal Kajian Keislaman, 8*(4), 14–34.
- Nursyaidah. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik. *Forum Pedagogik, (Edisi Khusus Juli - Desember)*, 70–79.
- Oliver, J. (2013). Hakikat Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1689–1699.
- Prabowo, S., & Yoga, D. S. (2016). Supervisi Kunjungan Kelas Sebagai Upaya Membina Profesional Guru SLTP/SLTA. *Jurnal Sosial Humaniora, 9*(1), 96. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1281>
- Rifqi, A. (2016). Peran kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah mandiri. *Prosiding Seminar Nasional, 169*=179.
- Rohmad, H. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Eksistensi SMK. *Media Manajemen Pendidikan, 2*(1), 167. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3324>
- Saiful Bahri. (2014). Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Visipena Journal, 5*(1), 100–112. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i1.236>
- Tanendha, A., Trisno, S., & Efendi, A. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran Lcd Proyektor Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 4 Sukoharjo. *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education, 2*(2). <https://doi.org/10.20961/ijcee.v2i2.22770>
- Vera Mandailina, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Matematika Berbasis OSM Tingkat SMP/MTs. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter, 1*(1), 77–82.
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan, 6*(2), 249–265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>
- Wati, S. (2019). Supervisi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMP. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan, 1*(1).
- WIDAYATI, A. (2012). Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 3*(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v3i1.836>
- Yunus, G. A., Lestari, W., & Raharjo, T. J. (2016). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Evaluasi Diri bagi Guru SMA. *Educational Management, 5*(1), 12–22.